SWIE SIANG PA ONG

Oleh Su Thay Tze

Pernah termoeat dalam:

Star Weekly No. 323 tanggal 8 Maret 1952 hal. 19-20

Collectie:

Hiang-phek Tauwtoo

Ditik oelang:

oleh See-an Toodjin

Hari sudah mendjadi sore, matahari terbenam dibalik sela2 gunung dengan sisah tjahajanja jang merah-kemerahan.

Sebarisan burung kuntul dengan merupakan huruf “djin” (orang) terbang tergesa2 menudju keselatan, seakan2 mereka ingin segera dapat mengasoh di sarangnja.

Sang angin menderu2 ta’berhentinja, membikin pohon2 Yang-liu sebentar2 tjondong kesana-kemari, bagaikan djelita remadja jang sedang menari2 dengan gajanja jang lemah-lunglai. Air sungai Hway jang sedang meluap mengalir sangat santar. Gelumbang sungai jang bergempal2 menerdjang gili2 jang terdapat disepandjang tepi sungai itu, hingga pada bagian gili2 jang kurang kokoh telah dibikin petjah dan air sungai lalu meluap dan merendam sawah ladang dari kampung Ko-lok-tjun.

Diatas gili2 sawah tampak bebrapa petani dengan muka suram-sedih berdiri mengawasin hasil tanamannja termusna oleh arus bandjir sungai Hway itu.

Konon agak sudah mendjadi peruntungan penduduk Ko-lok-tjun jang tiap tahun mesti menderita bentjana bandjir. Kedudukan Ko-lok-tjun memang terkurung oleh saluran sungai Hway jang sedjak dahulu kala sering2 menerbitkan bentjana jang ta’ada habisnja. Penduduk dusun tersebut berdjumlah bukan sedikit. Mereka hidup makmur dengan hasil sawah-ladangnja jang subur. Selain pertanian, djuga perikanan dan peternakan banjak diusahakan dengan hasil jang memuaskan. Oleh karena itu mereka dapat mengetjap penghidupan jang tenteram dan serba tjukup.

Akan tetapi disamping kebahagiaan itu, mereka sangat sengsara oleh adanja bahaja bandjir jang tiap tahun menerbitkan onar bukan ketjil. Untuk meringankan beban penderitaan itu, maka oleh ketua kampung, Siem Boen Kong, telah didaja-upajakan suatu pemetjahan jang sempurna, jakni djika dimasa keadaan aman bahagia, tiap petani dari golongan atas atau orang2 jang bermata pentjaharian matjam lainnja, dimustikan membajar iuran atau sokongan jang berupa sebagian dari hasil pengusahaannja dalam djumlah tertentu menurut imbangan kekuatan masing2. Semua pendapatan sokongan itu kelak dipergunakan untuk menolong orang2 jang ludas hasil tanamannja akibat bahaja bandjir atau bentjana alam lainnja. Berhubung dengan itu, maka tiap tahun bahaja patjeklik dengan mudah dapat dihindarkan.

Demikian berkat usaha serta pimpinan Ketua Siem jang sehat-djudjur, penduduk Ko-lok-tjun boleh ta'usah gelisah dalam menghadapi sepak terdjangnja sungai Hway.

Namun kesialan belum habis sampai disini sadja. Ada lain penderitaan terlebih hebat jang sebegitu djauh ta'dapat dipetjahkan.

Dusun Ko-lok-tjun jang kaja dengan hasil sawah, dan peternakannja telah menarik perhatiannja kawanan badjak sungai jang dipimpin oleh Boen Houw dan Boen Pa. Tiap tiba musim panen, berprau2 mereka datang untuk merampok dusun itu habis2an. Mereka sangat buas dan siapa berani merintangi perbuatannja, nistjaja melajanglah djiwanja. Gangguan inilah jang mereka rasakan lebih hebat dari pada bahaja bandjir.

Sebagai seorang ketua jang senantiasa memikirkan kebahagiaan segenap penduduknja, peristiwa ini sunggu bikin Siem Boen Kong bersusah hati. Pernah ia mengadu pada pembesar jang berdekatan, namun mereka lebih pandai menguber2 uang-suapan daripada memikirkan kesedjahteraan rakjatnja. Hal ini tentu sadja membikin penduduk Ko-lok-tjun mangkin tjemas dan gelisah.

Oleh karena ta'ada djaminan dari fihak pembesar negeri, maka apa boleh buat mereka lalu mentjari daja upaja sendiri. Rentjana disusul dengan rentjana, permusjawaratan disusul dengan permusjawaratan dan achir2 Ketua Siem mengusulkan membentuk barisan bersendjata chusus untuk mendjamin keselamatan dusun Ko-lok-tjun.

Tentu sadja penduduk kampung jang umumnja bodo dan lemah itu ta' mungkin dihadapkan pada kawanan pendjahat dengan begitu sadja, maka Ketua Siem lalu mengundang seorang guru silat dari Shoatang untuk memberi pimpinan. Tiap penduduk laki2 terutama jang masih muda kuat, dimustikan beladjar ilmu silat. Jang bodo2 hanja diberi sedikit ilmu kepandaian jang sederhana, sedang jang mempunjai bakat baik diberi didikan istimewa.

Oleh karena insjaf bahwa persiapan itu semata2 untuk keselamatan anak tjutju sendiri, maka mereka berlatih dengan sunggu2.

Antara tjalon2 pahlawan itu ada tiga pemuda jang mempunjai harapan baik. Mereka ialah Njo Keng, Oey Sin dan Siem Hao Lee, semua ada putera2 petani. Tiap pagi dan sore murid2nja Suma Wan, demikian nama kaosu dari Ko-lok-tjun itu, dengan radjin mejakinkan ilmu silatnja dalam sebuah asrama chusus untuk berlatih boegee.

Pada suatu sore selagi orang beristirahat sehabis melakukan latihan keras, tiba2 seorang anak laki2 kira2 baru berusia 14-15 tahun, menghampiri Suma kaosu seraja berkata dengan kasar polos:

"Kaosu, aku pun minta beladjar ilmu silat."

Suma Wan mengawasin anak laki2 itu buat seketika lamanja, kemudian dengan gelengkan kepala, ia mendjawab:

“Sajang anak, kau ta’tjotjok untuk beladjar boegee…”

“Eh, kaosu, tahukah engkau dengan hanja sebelah tanganku aku mampu angkat ratusan kati, tjara bagaimana kau bilang ta tjotjok?”menegaskan pula anak laki2 itu dengan sikap tak puas.

“Djustru tenaga luar jang berlebih2an, mendjadi rintangan untuk beladjar ilmu silat sedjati. Anak, kalau kau berkeras ingin menjumbangkan tenagamu bagi Ko-lok-tjun, baik kau ikut beladjar dalam rombongan B,” sautnja guru silat itu lebih djauh.

Dengan sikap amat ketjewa, anak itu kepaksa mengundurkan diri.

Semua penduduk Ko-lok-tjun ta’asing pula akan anak laki2 itu. Ia ada anak gembala dari dusun itu djuga jang walaupun usianja sangat muda tapi tenaganja bukan main besarnja. Hek Dji, demikian nama anak gembala itu, pernah menerbitkan kegemparan diseluruh Ko-lok-tjun. Begini:

Pada suatu hari iapunja kerbau masuk kekebun orang dan hendak dirusaknja tanaman dalam kebun itu. Ia segera menghalaukan binatang itu dengan mengajunkan tjambuknja, tapi binatang itu sangat bandel, bagaimanapun ia ta’mau berlaku dari kebun itu, lalu ditariknja sehingga keluar halaman kebun. Semua orang jang menjaksikan kedjadian itu djadi orang panggil ia It Tao Gu atau seekor kerbau dan nama aselinja hampir terlupa.

It Tao Gu sangat terkenal diseluruh Ko-lok-tjun, bukan oleh karena tenaganja besar bagaikan kerbau sadja, pun otaknja melampaui bodonja binatang kerbau. Apa jang diperintahkannja nistjaja gagal atau runjam dibuatnja. Ia ta’dapat bekerdja lain ketjuali menggembala kerbau.

Sedjak diselenggarakannja latihan boegee, tiap sore It Tao Gu gemar menonton. Sore itu karena merasa amat ketarik maka ia lalu menghadap pada Suma kaosu

serta mengutarakan maksudnja, tapi kesudahannja djawaban kaosu itu sangat mengetjewakan hatinja.

Sang tempo berdjalan amat tjepat, tahu2 setengah tahun sudah lewat. Penduduk Ko-lok-tjun siang malam berdebar2 dalam menantikan datangnja Boen Houw. Namun sunggu heran, entah bagaimana kawanan badjak sungai itu tidak muntjul2 sehingga enam bulan kembali sudah lewat.

Lagi brapa hari akan tibalah musim potong padi. Belum pernah petani2 Ko-lok-tjun segirang itu, karena hasil panen tahun itu berlipat ganda.

Tapi kegirangan mereka tjepat berubah djadi ketegangan tatkala pada suatu hari Boen Houw muntjul dengan sekonjong2 berikut lasjkarnja.

Dengan angkara murka berkobar2 pahlawan2 Ko-lok-tjun segera beri hadjaran sengit pada kawanan badjak itu. Oleh karena mereka tidak mendusin bahwa fihak Ko-lok-tjun, lama sudah bersedia2, maka lasjkar badjak itu dapat kerusakan besar.

Boen Houw dan Boen Pa jang seperti biasa hanja menanti diatas perahunja, djadi sangat murka tatkala orang2nja datang kasih tahu tentang perlawanan dari fihak Ko-lok-tjun. Dua radja air itu segera mendarat akan kemudian terus pimpin orang2nja menerdjang kedalam dusun Ko-lok-tjun.

Boen Houw bersendjata tungkat besi jang beratnja tidak kurang dari 60 kati. Entah brapa banjak musuh sudah binasa dibawah sendjata berat itu, dan melulu karena lihaynja iapunja tungkat besi itu, Boen Houw dapat mendjagoi diatas air buat sepuluh tahun lamanja. Maka gelaran Swie Siang Pa Ong jang orang telah berikan pada Boen Houw itu sesungguhnja sangat tepat.

Sementara Boen Pa, saudara muda dari radja air itu jang bergelar Swie Siang Mo Ong pun tidak kalah heibatnja terutama iapunja kepandaian bertempur dalam air

djarang ada tandingannja.

Demikianlah dua kepala badjak itu lalu putar masing2 sendjatanja dan menerdjang barisan pendjaga Ko-lok-tjun.

Mereka nistjaja hantjur lebur apabila Suma Wan dan murid2nja tidak keburu tahan madjunja dua harimau itu. Demikianlah pergulatan seru lalu terdjadi dalam dua rombongan ialah Suma Wan melawan Boen Houw, dan Boen Pa dikrubutin oleh Njo Keng, Oey Sin dan Siem Hao Lee.

Njata kepandaian Swie Siang Mo Ong Boen Pa sunggu ta’mengetjewakan. Dalam brapa djurus sadja mudah sekali ia bikin tiga muridnja Suma Wan djadi kewalahan. Melulu karena sumangat dan ketabahan hati jang berlebih2an, mereka dapat mempertahankan diri dari serangan goloknja Boen Pa jang lihay.

Kalau pertempuran antara Boen Pa dan tiga musuhnja berdjalan begitu sepi dan pintjang, adalah Suma Wan dan Boen Houw merupakan tandingan jang setimpal.

Ilmu pedangnja Suma Wan jang halus tinggi saban2 memaksa fihak lawannja harus berlaku waspada; sebaliknja tungkat besinja Boen Houw jang amat berat serta gentjar-gesit gerak pukulannja pun membikin Suma Wan sedikit repot.

Pada satu detik sendjatanja Boen Houw menjapu demikian tjepat dan ganas, hingga buat meloloskan diri Suma Wan tjuma bisa lontjat kebelakang sambil bongkokin badannja. Tapi sunggu tjilaka kakinja kedjeblos kedalam sebuah liang hingga ia terpleset djatuh dan pada sebelum ia sampat berbuat apa2, lebih siang tungkat besinja Boen Houw bagaikan robohnja gunung Tai-san menimpah dengan dahsjat.

Kagetnja Suma Wan tiada kepalang dan buat tolong dirinja, buru2 ia lintangkan pedangnja berbareng sedapat mungkin ia segera gulingkan tubuhnja. Konjong2 sesaat itu terdengar suara gentusan heibat dari beradunja dua sendjata berat, --

satu tungkat besi jang luar biasa besarnja entah dari mana datangnja sudah tahan menimpahnja sendjata Boen Houw dan seketika itu Swie Pa Ong djadi sempojongan sedang tungkat besinja terlempar sampai 5-6 tumbak djauhnja. Sebelum rasa terkedjutnja lenjap mendadak tungkat besi luar biasa itu menjamber buat kedua-kalinja. Tentulah badannja remuk binasa apabila ia tidak segera lontjat berkelit dengan sikap tergopoh2. Akan tetapi tepat pada detik itu tiba2 Suma Wan jang sudah siap pula, segera tusukkan pedangnja dari samping.

Semua itu terdjadi dalam tempo jang amat singkat serta diluar dugaan orang, maka dalam kedudukan berbahaja lagi ta'bersendjata itu, Boen Houw dapat berkelit dari pedangnja Suma Wan, dengan merobohkan tubuhnja ke samping kiri. Akan tetapi bahaja belum habis sampai disitu sadja. Dikala Boen Houw sedang berguling2 diatas tanah, tungkat besi raksasa itu kembali menimpah buat ketiga kalinja dengan terlebih serunja. Bagaimana tjepat pun gerakannja Boen Houw, kali ini tak berdaja sama sekali dan sesaat itu badannja remuk ketimpah tungkat jang seberat itu. Tamatlah sudah riwajatnja Swie Siang Pa Ong jang ganas itu.

Suma Wan djadi amat heran tatkala mengawasin pada si-penolong jang bersendjata toja besi pandjang itu jang bukan lain dari pada It Tao Gu Hek Dji.

Djustru itu konjong2 terdengar teriakan dari tiga muridnja jang kala itu sedang didesak oleh Boen Pa. Terutama Siem Hao Lee paling repot, karena ia sudah terluka heibat. Tak sempat akan Suma Wan memikirkan halnja It Tao Gu, sebaliknja ia segera madju membantu murid2nja.

It Tao Gu masih sadja berdiri dengan sikap puas sambil lintangkan toja besinja. Tjara bagaimana anak gembala itu mendadak muntjul selagi Suma Wan berada dalam bahaja, itulah saderhana sadja.

Dikala pertempuran baru berkobar, It Tao Gu berdiri menonton diantara barisan Ko-lok-tjun. Ia merasa gemas waktu liat dua kepala badjak jang djahat dan djumawa itu, namun sajang ia tak mempunjai sendjata. Djustru itu dilihatnja

sebuah gedung besar jang bertiang besi. Ia djadi amat girang dan zonder banjak pikir lagi ia lari ke gedung itu kemudian dengan kedua tangannja, tiang rumah jang terbikin dari besi bulat itu lalu ditjabutnja dan dengan gunakan toja besi istimewa itu Hek Dji menjerbu ke gelanggang pertempuran.

Ia liat Boen Pa sudah dikrubutin oleh Njo, Oey dan Siem. Hanja Suma Wan seorang diri melawan Boen Houw. Dengan tak membuang tempo lagi It Tao Gu lalu menghamperi. Djustru itu Suma Wan sedang menghadapi bahaja maka dengan sekuat tenaga ia sampok sendjatanja Boen Houw. Benar It Tao Gu tak mengarti ilmu silat, tapi karena ia sering liat orang berlatih silat, maka tjara menangkis atau menjerang, mengarti djuga sedikit2. begitulah karena tenaganja memang sangat besar, sampaipun Boen Houw jang terkenal kuat tak bisa tahan iapunja pukulan.

Setelah binasakan Boen Houw, Hek Dji djadi besar hati. Ia putar sendjatanja dan dengan bernapsu menerdjang kawanan badjak. Perbuatan Hek Dji segera diturut oleh barisan Ko-lok-tjun, hingga lasjkar badjak djadi kalang-di-kabut, banjak jang binasa dan sisanja lalu kabur ke pantai sungai dengan terus diuber oleh Hek Dji dan kawan2nja.

Dilain fihak Boen Pa djadi sangat murka tatkala ketahui saudaranja binasa. Ia menjerang terlebih heibat kalap dengan batjokan2, tusukan2 dan sepakan jang berbahaja. Namun Suma Wan sedikitpun tak bergeming bahkan balas menjerang dengan tak kalah dahsjatnja. Sedang tiga muridnja bertempur lebih tabah dari semulanja.

Pergulatan sengit itu berdjalan sampai brapa puluh babak, lambat laun semangatnja. Boen Pa djadi berkurang, terutama ketika liat lasjkarnja abus dibunuh atau dilarikan oleh Hek Dji dan kawan2nja. Achir2 ia ambil ketetapan buat menjingkir dahulu agar ia dapat menjusun kekuatan baru untuk balas sakit hati saudaranja.

Begitulah tatkala desakan musuh sedikit kendor, segera ia lontjat sedikit kendor, segera ia lontjat keluar dair gelanggang pertempuran terus melarikan diri. Sudah tentu Suma Wan dan tiga muridnja lalu bikin pengedjaran.

Swie Siang Mo Ong lari sekentjeng2nja disepandjang gili2 sawah menudju ke tepi sungai Hway dimana iapunja perahu berlabu. Untuk berdjaga2 serangan gelap dari Suma Wan jang hanja ketinggalan 10 tumbuk lebih djauhnja, maka sembari berlari2 Boen Pa selau siap dan waspada. Dengan tjepat Boen Pa sudah mendekati tepi sungai. Dalam hal ilmu berenang dan selulup Boen Pa sangat tinggi, maka tidak heran hatinja djadi girang dan lega.

Djustru selagi Boen Pa endjot badannja untuk melampaui sebuah kali jang agak lebar dekat tepi gili2 sungai itu, konjong2 dari gerombolan rumput alang2 melajang sebuah tongkat besi jang besar dan pandjang. Serangan itu datangnja begitu mendadak, hingga Boen Pa djadi amat terkedjut, akan tetapi kegesitannja jang luar biasa ta sukar buat ia berkelit dari serangan gelap itu walaupun tubuhnja djustru berada di tengah udara. Dengan satu tipu gerakan “burung walet membelok diangkasa” bikin tubuhnja berdjumpalitan diudara hingga serangan toja besi itu dengan mudah ia elakkan.

Namun sedikitpun Boen Pa ta menduga bahwa selagi kakinja baru mengindjak muka bumi, mendadak pedangnja Suma Wan laksana kilat tjepatnja sudah sampai di punggungnja, hingga seketika itu Swie Siang Mo Ong Boen Pa terguling ditepi kali, djiwanja melajang.

Pesta besar lalu diselenggarakan oleh segenap penduduk Ko-lok-tjun esbagai tanda bersuka tjita serta terima kasih pada Suma Wan atas djasa2nja. It Tao Gu pun dapat sambutan istimewa dalam pesta itu.

Sedjak itu Ko-lok-tjun bebas dari gangguan badjak sungai. Suma Wan tetap berdiam di dusun itu untuk menjelesaikan peladjaran tiga muridnja jang menaroh minat besar dalam hal ilmu silat…………

TAMAT